



Penyuluhan Pentingnya Menjaga PHBS sebagai Upaya Preventif Penyebaran Infeksi Hepatitis A di TPA Masjid Al-Ikhlas, Surakarta

Gading Nasywaa Aji Azzahra ¹

Corresponding author: Gading Nasywaa Aji Azzahra

E-mail: Gadingnasywaahra@student.uns.ac.id

ABSTRACT

Background: Cases of hepatitis A, which often infect children, are increasing day by day. Based on WHO data, 1,017,290 people have been infected with hepatitis A, the majority of whom are in the age group of 5-14 years. However, the problem is getting worse with the outbreak of cases of Acute Hepatitis of Unknown Aetiology whose cause is not yet known and infects children. Based on cases that have occurred, one of the main causes of this extraordinary event is PHBS (Clean and Healthy Lifestyle) and poor sanitation. Therefore, this community service activity is needed as a preventive effort. Education is one of the solutions that can be applied, through knowledge and awareness of a healthy lifestyle is very important to be instilled from an early age.

Methods: The methods used in this activity are question and answer lectures and role plays with poster media.

Results: The existence of this counseling activity makes children understand and enthusiastic about implementing PHBS in their daily lives.

Conclusion: Seeing the positive impact of community service will certainly be better if similar activities can be carried out periodically and delivery is more varied.

Keywords: Children, education, healthy lifestyle, hepatitis A.

¹ Kebidanan Sarjana Terapan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Jl. Ir Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Surakarta, Indonesia

1. Pendahuluan

Dewasa ini, penyakit hepatitis yang berasal dari cabang Hepatologi tengah menjadi isu kesehatan yang mencuri perhatian dunia. Hepatitis merupakan kondisi terjadinya inflamasi pada hati yang disebabkan oleh virus tertentu dan sering menjangkit anak-anak (Deviga, et.al., 2022). Hingga saat ini hepatitis pada anak menjadi masalah yang belum kunjung usai baik bagi negara maju maupun berkembang (Suni N. S. P., 2019). Bahkan prevalensi kasus hepatitis di negara berkembang seperti Indonesia menurut Riskesdas (2018) telah mencapai 1.017.290 jiwa dengan mayoritas diderita oleh kelompok usia 5-14 tahun. Hepatitis jenis HAV (Hepatitis A Virus) telah dikenal sebagai virus hepatitis yang paling umum menyerang anak-anak di daerah endemik seperti Asia Tengah, Asia Tenggara, Afrika, dan Amerika Selatan. Hepatitis A merupakan kondisi penyakit hati yang diakibatkan oleh virus hepatitis A melalui penyebaran makanan dan minuman, serta sanitasi yang telah terkontaminasi secara *fecal-oral* (Suni N. S. P., 2019). Sebuah studi yang dilakukan oleh Miguere M. et al. dengan berdasarkan database *Global Burden of Disease* (GBD) 2019 mendapati bahwa HAV menempati jumlah kasus tertinggi di antara empat bentuk akut utama hepatitis virus (A, B, C, dan E). Bahkan menurut penelitian oleh Firda Fairuza (2022) diketahui bahwa HAV menginfeksi 90% anak usia dibawah 10 tahun akibat PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) dan sanitasi yang kurang baik di sejumlah negara berkembang. Fakta bahwa faktor kejadian HAV sebagian besar dipengaruhi oleh paparan makanan dan sanitasi yang terkontaminasi turut dibuktikan melalui hasil studi Laila et al (2018).

Kondisi ini semakin memprihatinkan dengan adanya kasus *Acute Hepatitis of Unknown Aetiology* yang belum diketahui penyebabnya, dilansir oleh WHO melalui *Disease Outbreak News* (2022). Kasus tersebut menjangkit mayoritas anak usia 3-5 tahun. Kasus tersebut pertama kali ditemukan di Inggris raya pada 5 April 2022 dan mulai merebak dengan pesat di Eropa, Amerika, hingga Asia. Hal tersebut membuat WHO menjadikan kasus hepatitis ini sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) pada tanggal 15 April 2022. Dilansir melalui Kemenkes RI (2022) akibat Kejadian Luar Biasa ini 17 dari 170 anak dengan hepatitis akut membutuhkan transplantasi hati (Yanti et.al., 2022).

Sementara itu, pada tahun 2020-2035 Indonesia akan mencapai puncak bonus demografi yang mana usia produktif mencapai 70%. Hal tersebut menjadi peluang baik bagi Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, apabila bonus demografi tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya maka suatu negara akan mengalami kerugian (Sutikno, 2020). Maka, penting bagi Indonesia untuk mempersiapkan kualitas generasi penerus bangsa.

Anak merupakan kelompok masyarakat yang rentan dengan karakteristik cenderung aktif dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitar terutama pada anak usia dibawah 5 tahun. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau kerap disingkat menjadi PHBS merupakan sebuah upaya berupa komunikasi, informasi dan edukasi, sikap dan perilaku, bina suasana, serta pemberdayaan agar dapat mendorong masyarakat untuk lebih berdikari dalam mengatasi masalahnya sendiri dan mampu mengimplementasikan, memelihara, serta meningkatkan taraf kesehatannya (Kemenkes, 2017).

Beraneka ragam kebiasaan anak sering kali berada diluar jangkauan pengawasan orang tua sehingga terjadi penyimpangan PHBS, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, bertukar alat makan, membeli makanan tanpa menghiraukan kebersihannya, dan masih banyak lagi (Mardhiyah et al., 2019). Kebiasaan buruk tersebut memicu permasalahan kesehatan dan meningkatkan risiko penularan HAV pada anak melalui persebaran *fecal-oral* (Fairuza, F. 2022). Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Khader et al. (2022) berdasarkan *Investigation into acute hepatitis of unknown aetiology in*

children in England (2022) gejala klinis dari anak-anak yang terinfeksi HAV didahului oleh sakit perut, diare, tinja berwarna pucat, dan muntah dengan disertai peningkatan kadar enzim hati atau alanine aminotransaminase.

Penanggulangan KLB HAV telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu yang Dapat Menyebabkan Wabah dan Upaya Penanggulangannya dan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 53 Tahun 2015 tentang Penanggulangan. Melalui Permenkes tersebut diketahui bahwa terdapat lima cara penanggulangan HAV yang salah satunya adalah penyuluhan kepada kelompok masyarakat melalui promosi kesehatan. Hal tersebut menguatkan fakta bahwa anak-anak merupakan kelompok rentan terhadap HAV dan dibutuhkan adanya intervensi khusus seperti edukasi PHBS oleh kepada anak-anak. Tentu upaya preventif tersebut membutuhkan kolaborasi dari banyak pihak, tanpa terkecuali mahasiswa.

Oleh karena itu, Program Studi Sarjana dan Profesi Kebidanan FK UNS mendorong mahasiswa berupaya untuk memberikan edukasi melalui promosi kesehatan mengenai Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada anak-anak di TPA Masjid Al-Ikhlas, Surakarta dengan harapan mampu meningkatkan pemahaman terkait PHBS dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meminimalkan resiko penularan HAV pada anak-anak.

2. Bahan dan Metode

Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan menggunakan bahan yang diadaptasi dari materi edukasi yang berbasis pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011 Tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS). Sasaran dari kegiatan ini adalah anak usia 3-15 tahun sehingga materi disampaikan melalui promosi kesehatan dalam bentuk poster dengan gambar menarik dan kalimat yang mudah dipahami.



Gambar 2.1 Media Promosi Poster PHBS

Penyusunan kegiatan dimulai dari identifikasi masalah dengan melihat urgensi masalah tersebut sehingga dapat menentukan topik masalah yang akan dibahas. Menentukan sasaran penyuluhan dapat dianalisis sesuai dengan topik masalah yang telah ditetapkan. Sasaran menjadi salah satu kunci yang menunjang keberhasilan penyampaian penyuluhan, sebab setiap kelompok sasaran memiliki strategi bentuk penyampaian yang berbeda-beda, seperti kelompok sasaran anak-anak maka dalam penyampaian materi harus menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan dapat ditunjang dengan properti yang menarik. Kemudian melakukan kualifikasi Satuan Acara Penyuluhan (SAP) dengan

berkonsultasi bersama dosen pembimbing terkait untuk memberikan masukan terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada tahap ini, mahasiswa mulai membuat properti berupa promosi kesehatan dalam bentuk poster. Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa ceramah tanya jawab dan role play.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi kegiatan penyuluhan terkait edukasi PHBS diselenggarakan di TPA Masjid Al-Ikhlas, Surakarta, pada hari Selasa, 6 Desember 2022. Penyuluhan tersebut dihadiri oleh 35 orang dengan rata-rata usia 3-14 tahun. Anak-anak menjadi lebih mengerti bagaimana cara menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang benar. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil kegiatan tanya jawab yang diberikan di sela-sela penyampaian materi. Anak-anak sangat berantusias dengan berlomba-lomba menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan.



Gambar 3.1

Untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh anak-anak maka diterapkan *role play* seperti memperagakan cara mencuci tangan yang ditetapkan oleh WHO, yaitu mencuci tangan enam langkah. Sebagai bentuk apresiasi kepada anak-anak yang telah berani dan berhasil menjawab pertanyaan mahasiswa memberikan sebuah hadiah. Hal tersebut lantas menambah rasa semangat anak-anak untuk mengikuti role play yang diajarkan.



Gambar 3.2

Keberhasilan penyuluhan terkait edukasi PHBS ini turut tercermin dari semangat anak-anak yang meminta untuk dilakukan kegiatan serupa secara berkala. Tentu hal tersebut menggambarkan bahwa anak-anak memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan mencoba berbagai hal baru. Selain itu, kegiatan seperti pengabdian kepada masyarakat ini memiliki potensi untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama kelompok anak-anak jika dilakukan secara konsisten dan bertahap.



Meski dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijumpai kendala yaitu sulitnya menemukan waktu yang tepat karena adanya perbedaan jadwal kegiatan antara mahasiswa dan kegiatan yang ada di TPA Masjid Al-Ikhlas, Surakarta. Walau begitu, melalui diskusi antara mahasiswa dan petugas TPA Masjid Al-Ikhlas pada akhirnya menemukan kata sepakat dan berhasil mengadakan kegiatan dengan lancar yang menunjukkan bahwa esensi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat terlaksana dengan baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di TPA Masjid Al-Ikhlas, Surakarta dapat disimpulkan bahwa edukasi yang diberikan meningkatkan pengetahuan dan motivasi anak-anak untuk menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan edukasi serupa dapat dilaksanakan kembali dengan topik yang lebih bervariasi seperti menentukan menu makanan dengan prinsip “Isi Piringku” yang dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pentingnya berolahraga, dan cara menjaga kesehatan gigi.

Saran untuk para penyelenggara kegiatan serupa agar dapat meningkatkan variasi bentuk penyampaian edukasi seperti membuat properti yang lebih kreatif sehingga dapat menarik perhatian masyarakat terlebih jika sasaran dari edukasi tersebut adalah kelompok anak-anak. Peran dari berbagai sektor sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kegiatan edukasi. Dengan demikian, Kejadian Luar Biasa (KLB) hepatitis A tidak lagi menginfeksi anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa.

Acknowledgments

Penulis berterimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan telah membantu hingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan Pola Hidup Bersih dan Sehat kepada anak-anak TPA Masjid Al-Ikhlas, Surakarta dapat berjalan dengan lancar.

Referensi

- Deviga, L., & Ardhani, R. A. (2022). Sosialisasi Dan Edukasi Pola Hidup Bersih Dan Sehat Guna Pencegahan Hepatitis Akut Pada Anak Di Panti Asuhan Insan Berseri Maospati Magetan. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Fairuza, F. (2022). Acute Hepatitis In Children. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*. 5(2).
- Kementerian Kesehatan. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan No. 53 tentang Penanggulangan Hepatitis Virus. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan. (2010). Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu yang Dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangnya. Jakarta.

- Kementerian Kesehatan. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan 2269/MENKES/PER/XI/2011 Tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Bersih dan Sehat. Jakarta.
- Khader, S., Foster, I., Dagens, A., Norton, A., & Sigfrid, L. (2022). Severe acute hepatitis of unknown aetiology in children—what is known?. *BMC medicine*, 20(1), 1-9.
- Laila, N. H., Mahkota, R., Sariwati, E., & Setiabudi, D. A. (2018). Faktor Risiko Terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) Hepatitis A di Kabupaten Tangerang Tahun 2016. *Jurnal epidemiologi kesehatan indonesia*, 2(1).
- Mardhiyah, A., Mediani, H. S., & Rahayuwati, L. (2019). Promosi Kesehatan Kepada Orang Tua Mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Mencegah Hepatitis A pada Anak. *Media Karya Kesehatan*, 2(1).
- Miguères, M., Lhomme, S., & Izopet, J. (2021). Hepatitis A: epidemiology, high-risk groups, prevention and research on antiviral treatment. *Viruses*, 13(10), 1900.
- Suni, N. S. P. (2019). Tantangan dalam penanggulangan kejadian luar biasa (klb) penyakit hepatitis a di pacitan. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 11(14), 15.
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus demografi di indonesia. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421-439.
- WHO. 2022. Severe acute hepatitis of unknown aetiology in children - Multi-country. <https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2022-DON400>. Diakses pada: 7 Maret 2022.
- Yanti, D. N., & Setiawan, H. (2022). Analisis Framing Berita Hepatitis Akut pada Merdeka.com dan PikiranRakyat.com. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7), 29-36.